



## Keefektifan Strategi *Image Streaming* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir

Danto<sup>1</sup>, Gunawan Ismail<sup>2</sup>, Melasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

E-mail: [dantoilham@gmail.com](mailto:dantoilham@gmail.com), [gunawanismail71@gmail.com](mailto:gunawanismail71@gmail.com), [melasari0518@gmail.com](mailto:melasari0518@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-05	The image streaming system is expected to be an option that can also grow the ability to make students of class X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. The problem in this study is the difficulty of students to convey their thoughts, assumptions, and considerations in appropriate sentences for an organized design. This survey aims to determine the practicality of a streaming picture frame in improving the ability to make short stories for class X students of UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Data assortment strategies are used through insights, organized tests, meetings and studies. The population in this study were students of class X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. The test questions were taken from students of class X IPS 1 which consisted of 27 students consisting of 17 young women and 10 young women. The results of this survey indicate an increase in the ability to make short stories in class X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. This can be seen from the typical value in the pre-cycle is 46.67 with a success rate of 25.93%, while the usual value in the essential cycle is 63.70 with a success rate of 51.85%, and the typical value in the main cycle is 51.85%. . II is 75.93 with a success rate of 85.19%.
<b>Keywords:</b> <i>Image Streaming</i> <i>Procedure;</i> <i>Composing Short Stories;</i> <i>High School Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-05	Sistem image streaming diharapkan dapat menjadi pilihan yang juga dapat menumbuhkan kemampuan membuat cerpen siswa kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kesulitan untuk menyampaikan pemikiran, anggapan, dan pertimbangan mereka dalam kalimat yang tepat ke dalam desain yang terorganisir. Survei ini bertujuan untuk menentukan kepraktisan sebuah kerangka gambar streaming dalam meningkatkan kemampuan membuat cerita pendek untuk siswa kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Strategi bermacam-macam data digunakan melalui wawasan, tes terorganisir, pertemuan dan studi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Soal tes diambil dari siswa kelas X IPS 1 yang terdiri dari 27 siswa yang terdiri dari 17 remaja putri dan 10 remaja putri. Hasil survei ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membuat cerita pendek pada siswa kelas X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Hal ini terlihat dari nilai tipikal pada pra siklus adalah 46,67 dengan laju keberhasilan 25,93%, sedangkan nilai biasa pada siklus esensial adalah 63,70 dengan tingkat keberhasilan 51,85%, dan nilai tipikal pada siklus utama adalah 51,85%. II adalah 75,93 dengan laju keberhasilan 85,19%.
<b>Kata kunci:</b> <i>Prosedur Streaming</i> <i>Gambar;</i> <i>Mengarang Cerita</i> <i>Pendek;</i> <i>Siswa Sekolah Menengah.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu kemampuan bahasa yang paling ekspresif dan berguna, hal ini seharusnya ekspresif karena mengarang adalah hasil dari pertimbangan dan perasaan yang dapat dituangkan melalui gerakan kemampuan koordinasi yang halus melalui goresan tangan kita, apalagi seharusnya bermanfaat, mengingat ini merupakan siklus dalam menciptakan satuan-satuan bahasa sebagai karya asli, hingga dibawa ke dunia tertulis. Akibatnya, mengarang sebagian besar disinggung sebagai karya pemikiran seseorang yang dapat dirasakan oleh orang lain. Dalman (2011: 3) yang mengatakan bahwa mem-

buat adalah melakukan korespondensi melalui penyampaian pesan (informasi) yang direkam dalam versi cetak ke berbagai pertemuan termasuk bahasa yang diatur sebagai perangkat atau media, menulis adalah aliran imajinatif menyampaikan perenungan sebagai bahasa yang terorganisir untuk alasan tertentu, misalnya, meneguhkan, meyakinkan, atau mengunci. Dari pada Tarigan (dalam Siddik, 2010: 3) yang mengatakan bahwa membentuk adalah menurunkan atau meletakkan gambar yang masuk akal yang menggambarkan suatu bahasa yang dirasakan oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dengan cermat gambaran-

gambaran praktis, berharap mereka memahami bahasa dan penggambaran yang masuk akal. Menulis berarti membayangkan anak atau menawarkan perspektif atau pendapat melalui menggambar (membentuk), berdasarkan penggambaran yang telah disajikan, secara umum dapat diterima bahwa pembentukan adalah demonstrasi tunggal untuk menawarkan perspektif, perenungan, perenungan, atau pertimbangan dengan bantuan sintesis untuk dibaca oleh orang lain.

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki adalah kemampuan mencipta, namun terkadang kita sering melihat bahwa kemampuan menulis siswa masih sangat kurang, tentunya hal ini juga berlaku untuk disimpan sebagai salinan cetak dari cerita-cerita pendek (brief story), mengingat realitas saat ini yang direkam sebagai salinan cetak dari cerita pendek, siswa sering masih mengalami masalah dalam menyampaikan pikiran dan pikiran. Dalam domain observasional, sistem dan praktik sebagian besar diterapkan oleh pendidik adalah kerangka satu arah, di mana instruktur berbicara sementara siswa duduk diam mendengarkan, latihan seperti itu adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan oleh instruktur. Namun, strategi ini memiliki banyak kekurangan, termasuk secara langsung atau dengan implikasi membingkai pola pikir yang tidak terlibat, kurang imajinasi, biasanya akan melelahkan dan, secara mengejutkan, melelahkan bagi siswa. Pendidik juga jarang menggunakan teknik dalam pembelajaran menulis, khususnya mengarang cerita pendek, sebagian besar cerita pendek ditampilkan dengan menggunakan bacaan kursus abstrak sebagai model cerita singkat. Dongeng singkat adalah eksposisi sebagai cerita imajiner atau cerita asli yang diselimuti oleh pikiran kreatif penciptanya mengingat kejelasan komponen-komponen karakteristiknya, Sumardjo (Purba, 2010:50) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah fiksi pendek yang dapat dibaca sekaligus, kisah-kisah singkat hanya memiliki satu kepentingan, satu keadaan darurat dan satu dampak bagi pembacanya. Menulis cerita pendek adalah sebuah pengerjaan, kisah-kisah singkat membutuhkan daya tanggap pencipta untuk menjadi finansial dan rewel terlepas, oleh karena itu, tidak ada unsur yang harus disia-siakan dalam cerita singkat tersebut.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya ilmiah yang sangat terkenal dengan pemendekan cerpen, cerita singkat hanya menahan cerita yang menyoroti satu headliner, sementara kejadian-

nya tentu bukan satu-satunya, ada beberapa kesempatan yang membantu headliner, cerita singkat, seperti namanya, adalah cerita pendek. Bagaimanapun, tidak ada standar untuk berapa lama atau pendek, tidak ada kesepakatan antara pencipta dan spesialis (Nurgiyantoro, 2015:10). Untuk sementara, seperti namanya, cerita-cerita singkat dapat diuraikan sebagai cerita-cerita sebagai menyusun catatan fantastis, pada umumnya akan mencolok, dan terpusat. Selain itu (Suherli, 2017:151) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk memahami unsur-unsur dalam sebuah cerita pendek, kita harus memulai dengan pertanyaan yang berbeda, dengan demikian, bagaimana kita dapat menguraikan cerita singkat akan lebih disertakan dan lebih signifikan. Ketika pembaca menilai salah satu judul cerita pendek atau cerita pendek, setelah pembaca selesai membaca keseluruhan cerita pendek, pembaca kemudian mengklarifikasi isu-isu mendesak, misalnya, strategi penggambaran, setting, karakter, setiap individu dan pertanyaan mengenai bagian merek dagang lainnya yang terkandung dalam kisah singkat, si pembaca mengulangi (Purnami, 2012:152). Sebuah cerita pendek memiliki komponen bangunan, khususnya komponen alam dan asing, menurut Nurgiyantoro (2010:23) dalam bukunya *The Investigation of Fiction Writing*, komponen ciri adalah komponen yang membentuk karya seni itu sendiri, komponen-komponen inilah yang membuat karya abstrak tampil sebagai karya ilmiah, komponen yang pasti akan ditemukan jika individu membaca karya seni. Komponen natural yang dimaksud meliputi subjek, plot/plot, karakter dan penggambaran, setting/foundation, perspektif, gaya bahasa, dan perintah.

#### 1. Tema

Nurgiyantoro (2010:25) mengungkapkan bahwa topik adalah sesuatu yang menjadi premis cerita, subjek tidak dapat dipisahkan dari pemikiran atau alasan mendasar cerita. Subjek adalah ide penting umum yang mempertahankan karya logis dan terkandung dalam teks sebagai rencana semantik, dan menggabungkan persamaan atau perbedaan, intinya adalah pembenaran di balik perbaikan keseluruhan cerita, sehingga subjek mempercepat semua potongan cerita.

#### 2. Merencanakan

Plot adalah rangkaian peristiwa yang dibuat dan dijalin dengan hati-hati yang menggerakkan alur cerita melalui kerumitan ke puncak dan kepuasan untuk mencapai efek tertentu. Rangkaian peristiwa bisa dimulai

dari mana saja, misalnya dari pertengkaran yang muncul, tidak harus dimulai dari tahap pengenalan individu atau setting, terlepas dari cara bahwa ada bagian karakter dan pengenalan pengaturan, mereka pada umumnya tidak ditangguhkan. Karena plot tunggal, pertarungan yang dilakukan dan puncak yang akan didapat juga biasanya juga luar biasa.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Penggambaran adalah karakter dan sikap, atau karakter dan penggambaran di sisi lain dengan menyinggung hampir sama pentingnya dalam fiksi. Istilah-istilah ini tidak benar-benar mengusulkan kepentingan yang sama persis. Istilah karakter mengacu pada individu atau penghibur dalam cerita, sedangkan penggambaran mengacu pada sifat dan watak karakter, ada tiga hal yang biasanya dilakukan pencipta untuk menggambarkan kepribadian seseorang, yaitu secara spesifik ditinjau dari aspek fisiologis, aspek mental, dan aspek humanistik.

### 4. Pengaturan

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216), setting adalah premis, mengkomunikasikan pikiran tentang tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa itu diceritakan. Setting adalah informasi terakhir, ruang, tempat, dan iklim.

### 5. Perspektif

Perspektif pada dasarnya adalah metodologi, prosedur, strategi, yang dengan sengaja diputuskan oleh pencipta untuk menyampaikan pikiran dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010: 248), semua yang diekspresikan dalam sebuah karya fiksi memiliki tempat dengan sang pencipta, cara pandangnya terhadap kehidupan, dan terjemahannya terhadap kehidupan. Bagaimanapun, bahwa dalam sebuah karya fiksi semua dialihkan melalui perspektif orang dan melalui mata kepribadian cerita. Perspektif adalah cara pandang terhadap tokoh dengan menempatkan diri pada posisi tertentu.

### 6. Gaya Bahasa

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 237) gaya bahasa adalah cara menghadapi bahasa yang mengartikulasikan secara sepotong-sepotong, atau bagaimana seorang pembuat menyampaikan sesuatu yang akan dikomunikasikan. Salah satu cara pembuat menggunakan bahasa cerita pendek adalah dengan menggunakan tes, meramalkan hal-hal yang tidak bernyawa, menggambarkan protes secara keliru, dan sebagainya. Oleh

karena itu, kadang-kadang dalam kerajinan tangan sering diikuti untuk berlari, dari kalimat pabrik, nada dalam sebuah karya adalah penegasan jiwa yang mengarahkan.

### 7. Amanat

Nurgiyantoro (2010:322) juga mengatakan bahwa perintah adalah pesan atau pengetahuan yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan cermin atau pedoman hidup. Pesan atau nasihat yang perlu disampaikan penulis melalui karyanya kepada pembaca atau orang banyak. Pesan ini sebagai amanah, nasihat, penyelidikan, dan sebagainya.

Berbagai cara ditawarkan, misalnya dengan memanfaatkan materi tayangan, media dan tata cara penguasaan kemampuan mengarang cerita pendek. Salah satu metode yang disajikan untuk mengetahui cara menyusun cerita pendek adalah prosedur streaming gambar. Prosedur streaming gambar menarik gambar dan kesan dari peningkatan yang mengalir ke sumber di otak besar dan mengomunikasikannya dari jarak jauh dengan menggambarkannya (Wanger, 2011: 308). Teknik ini akan membantu dan bekerja dengan mencari tahu bagaimana membuat cerita singkat. Manfaat streaming gambar adalah dapat berkonsentrasi, merangsang siswa untuk merencanakan memori dan mengembangkannya berdasarkan pengalaman/data mereka, guru dapat menguasai kelas, meningkatkan lima kemampuan siswa, melatih siswa untuk maju secara mandiri, meningkatkan pikiran kreatif berpikir cepat dan sungguh-sungguh dalam mengelola masalah. Kelemahan dari streaming gambar sulit bagi siswa untuk percaya jika kondisi adalah area kekuatan utama untuk tidak, sulit untuk mengatur/membimbing pikiran siswa berpikir tentang kontras dalam memori/data/pengalaman, guru tidak memiliki yang paling jelas pemikiran tentang sejauh mana siswa dapat menguraikan materi yang disajikan, kadang-kadang siswa tidak dapat membayangkan sehingga banyak waktu yang terbuang. Metode ini harus dibuat mungkin dengan memilih jenis penyertaan yang dapat dilakukan siswa secara langsung, oleh karena itu siswa bebas untuk mengaudit suatu peristiwa ketika menceritakannya kembali. Siswa harus memeriksa hal-hal yang mereka miliki untuk dilihat dari kekuatan otak imajinatif mereka dengan bantuan lima lokasi mereka. Adapun cara strategi picture streaming saat diterapkan di wali kelas adalah sebagai berikut:

1. Instruktur memberikan arahan singkat kepada anak tentang streaming gambar.
2. Pendidik memainkan music guna membantu anak memainkan gambar.
3. Anak dalam smeua kenyataan melakukan tumpahan bayangan dengan teman duduk mereka dengan demikian.
4. Siswa didekati untuk menutup mata mereka agar lebih mudah untuk mengosongkan gambar dari ingatan merekan dan mengangkat tangan mereka ketika mereka sudah mendapatkan gambar perkembangan gambar mungkin mendapat manfaat dari beberapa intervensi oleh seorang rekan dengan mengajukan pertanyaan tentang topic cerita singkat dan lagu yang dimainkan.
5. Siswa didekati untuk membuka mata mereka dan memberitahu temanya gambar muncul setelah liran gambar.
6. Siswa menyusun kerangka berdasarkan perkembangan gambar yang telah selesai.
7. Siswa diberi kesempatan untuk mengarang cerita pendek dengan kisaran waktu yang dibuat.

## II. METODE PENELITIAN

Pemeriksaan ini merupakan penelitian kegiatan wali kelas (Vehicle), inti sari dari penelitian bergerak adalah kegiatan yang dilakukan oleh para ilmuwan untuk terus-menerus bekerja pada sifat belajar siswa dengan cara yang wajar atau mengatasi masalah dalam keadaan nyata dengan menerapkan pemikiran yang ada ke dalam pelatihan. Jadi metode pengajaran dan informasi ditingkatkan, gerakannya dimulai dengan membedakan masalah dan penyebab masalah, membentuk masalah, menyiapkan rencana berpikir kritis (arranging), menyelesaikan latihan eksplorasi, memperhatikan (notcing), dan reflecting (pertimbangan yang mencakup pemeriksaan dan evaluasi siklus kegiatan, persepsi) dan (hasil aktivitas). Aktivitas ini sampai Anda melacak masalah atau pemikiran lain. Penelitian kegiatan ruang belajar diselesaikan oleh seorang ilmuwan, yang bekerja sama dengan pendidik subjek yang dirujuk, mencoba untuk mencari tahu masalah atau memajukan situasi, dan kemudian dengan hati-hati memperhatikan eksekusi untuk memahami tingkat kemajuan, bersepeda atau berputar-putar di dalam kendaraan merupakan pengalaman pendidikan satu kali sesuai rencana yang telah disusun, pelaksanaan PTK terdiri dari fase-fase siklus. Setiap siklus menggambarkan keadaan tertentu baik sejauh bagian dari masalah yang direnung-

kan dan hasil belajar, sarana yang harus dilakukan dalam penelitian pindah ruang belajar terkemuka adalah sebagai berikut:

### 1. Mengatur

Penyusunan dalam setiap siklus dibuat ilustrasi penataan untuk pengembangan pembelajaran, oleh karena itu dalam penyusunannya tidak hanya menahan tujuan atau keterampilan yang harus dicapai tetapi juga harus lebih berpusat pada perlakuan, terutama oleh pendidik dalam pengalaman pendidikan, ini berarti bahwa rencana yang dikumpulkan harus digunakan sebagai aturan yang lengkap dalam pengalaman pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam eksplorasi ini adalah pada kemampuan mengarang cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran picture streaming sistem, tahapan penyusunan rencana yang dilaksanakan oleh pencipta adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan materi yang akan diinstruksikan;
- b) Siapkan rencana ilustrasi untuk setiap siklus;
- c) Menyiapkan model pembelajaran, khususnya model Membuat lembar tes;
- d) Pembelajaran metodologi streaming gambar Buat lembar tes Menjadikan alat untuk melihat kemampuan pendidik dan peserta didik selama kegiatan interaksi di setiap siklus.

### 2. Eksekusi

Pelaksanaan kegiatan merupakan perlakuan yang dilakukan oleh instruktur dilihat dari susunan yang telah diatur, pelaksanaan jurus-jurus yang dilakukan pendidik adalah perlakuan yang diselesaikan dan dikoordinasikan dengan pengaturan, kegiatan adalah perlakuan yang dilakukan oleh instruktur sesuai dengan pokok permasalahannya, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah datang ke sekolah untuk melihat kondisi lapangan.

### 3. Persepsi

Persepsi adalah gerakan memperhatikan (mengumpulkan informasi) untuk melihat seberapa jauh dampak kegiatan telah sampai pada tujuan, persepsi selesai selama latihan belajar, penilaian efek samping dari persepsi seharusnya menemukan keberhasilan nyata jika siswa lebih energik dalam mengambil bagian dalam pembelajaran, dinamis, dan serius dalam pengalaman pendidikan. Untuk mendapatkan informasi dan persepsi yang tepat, spesialis tersebut adalah orang Indonesia yang dibantu oleh seorang pendidik mata pelajaran bahasa di sekolah tempat

ilmuwan tersebut memimpin ujian, selama latihan pembelajaran, analis juga merekam sebagai gambar.

#### 4. Refleksi

Tahap selanjutnya adalah refleksi, pada tahap ini ahli dan instruktur bahasa Indonesia memutuskan kegiatan selanjutnya melalui percakapan bersama, dari hasil review, cenderung terlihat apakah siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan yang terlihat sebelumnya. Jika tujuan terakhir, khususnya kemampuan menulis cerita pendek siswa, tercapai, ujian ini seharusnya menemukan kesuksesan sejati, bagaimanapun, dengan asumsi masih ada nilai siswa yang masih jauh dari asumsi, penting untuk melakukan perbaikan.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem emosional yang masuk akal atau menggambarkan keanehan atau kebenaran penyelidikan untuk apa nilainya. selain itu, strategi kuantitatif sebagai struktur matematika atau angka. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir, menurut Azuar dan Irfan (2012:50), penduduk adalah mutlak dari semua bagian di suatu daerah ujian. Model yang digunakan dalam survei ini adalah kelas X IPS 1 yang terdiri dari 27 siswa, terdiri dari 17 remaja putra dan 10 remaja putri. Teladan itu penting untuk populasi yang habis-habisan dan atribut yang digerakkan oleh populasi itu, jika populasinya besar, dan di luar jangkauan para ahli untuk berkonsentrasi pada semua yang ada di populasi (Sugiyono, 2012:116), metode pengumpulan informasi dalam eksplorasi ini adalah melalui tes, rapat, jajak pendapat, dan persepsi. Prosedur penyaringan berita yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah investigasi kuantitatif dan investigasi subjektif, eksplorasi kuantitatif diharapkan berhasil apabila siswa mencapai nilai > 60. Ilmuwan memutuskan nilai ini mengingat nilai KKM (aturan kulminasi terkecil) yang belum sepenuhnya ditetapkan di UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir. Subyektif dengan asumsi bahwa siswa terlihat dinamis, energik dan serius dalam pengalaman pendidikan yang diselesaikan oleh para ilmuwan.

Strategi pemeriksaan informasi kuantitatif adalah penanganan data informasi yang berhubungan dengan angka, cara menelusuri informasi, penanganan informasi hingga pengenalan informasi dalam struktur dasar dan mudah dipahami. Informasi dari hasil eksperimen diperiksa secara kuantitatif dengan prosedur rate,

khususnya mencari nilai tipikal (mean) dan tingkat pencapaiannya. Resep untuk nilai rata-rata atau normal seperti yang ditunjukkan oleh (Hidayat dan dkk, 2018:16).

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Data:

X = Nilai normal rata-rata

$\sum x$  = Skor Habis habisan

N = jumlah siswa

Untuk menghitung tingkat pencapaian, resep yang digunakan:

$$p = \frac{N}{Js} x 100\%$$

Keterangan:

P = tingkat prestasi belajar siswa

N = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 60

Js = Jumlah siswa yang lengkap.

Sudjana (dalam Khoirulina, 2018, hal. 88)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Daur ulang

Penelitian tindakan masyarakat pembelajaran ini diawali dengan pra siklus untuk menentukan kemampuan membuat cerita pendek siswa kelas X UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir yang disimpan dalam jenis cerita pendek salinan cetak, subjek eksploratif dalam penelitian tindakan wali kelas ini adalah siswa kelas X Sosiologi 1. Pra siklus adalah pengembangan yang dilakukan sebelum tes memasuki tahap siklus I dan siklus II untuk menentukan nilai dasar siswa, pra-siklus akan berlangsung ketat Rabu, 25 Mei 2022 pukul 07.00-08.30 WIB di kelas X IPS 1 dengan kapasitas untuk membuat artikel dalam kehidupan sendiri sebagai cerita pendek. Pada data pra siklus yang didapat sesaat, kemampuan membuat cerita masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai model kesempurnaan hakiki (KKM), yaitu 60 untuk memenuhi nilai yang ditetapkan sekolah. Hanya 7 siswa yang mendapat nilai >60, sedangkan siswa yang mendapat nilai <60 berjumlah 20 dengan nilai rata-rata 46,67 dan laju keberhasilan 25,93%. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan nilai dan kemampuan siswa dalam mempelajari cara menulis cerita pendek, para ahli akan terus

bersepeda dengan mempelajari cara menggunakan metode streaming gambar.

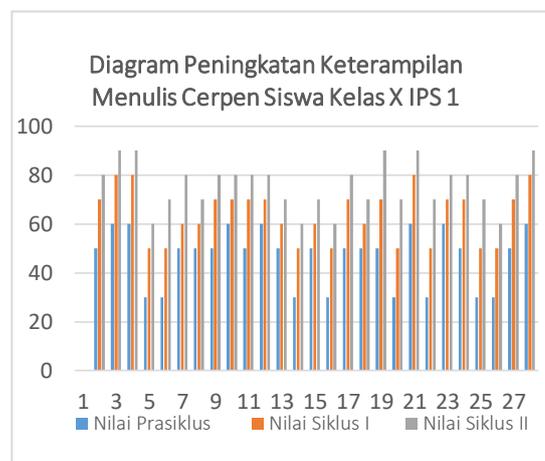
## 2. Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus primer dibantu melalui satu pertemuan yang terdiri dari pengalaman yang berkembang menggunakan prosedur gambar streaming yang sepenuhnya bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang cerita singkat, pola pembelajaran utama digantung pada hari Kamis, 02 Juni 2022 pukul 08.30-10.00 di kelas X IPS 1. Pada siklus pertama ini peneliti akan berperan sebagai pendidik, ahli juga akan memperhatikan siswa selama pembelajaran dan latihan latih. Dari hasil kemampuan mengarang cerita pendek berdasarkan nilai yang telah dicapai oleh siswa tertentu, menunjukkan peningkatan yang cukup baik dari ujian sebelumnya, hal ini terlihat pada pola utama siswa yang mendapat skor > 60 penjumlahan, sebanyak 14 orang sedangkan siswa yang mendapat nilai < 60 ditambah 13 orang dengan nilai rata-rata 63,70 dan tingkat prestasi 51,85%. Dilihat dari tingkat kemajuan yang harus dicapai, yaitu 80%, siklus utama belum bisa dikatakan berhasil karena hanya mencapai tingkat kemajuan 51,85% dengan nilai tipikal 63,70 Dengan demikian, ilmuwan akan memimpin siklus kedua untuk membuat tingkat kemajuan 80%.

## 3. Siklus II

Penyusunan siklus II dilakukan dalam satu pertemuan, khususnya pada hari Rabu, 08 Juni 2022 pukul 07.00-08.30 di kelas X IPS 1, disadari bahwa akibat dari kemampuan mengarang cerita pendek siswa kelas X IPS 1 sedikit berkembang dalam siklus Saya, bagaimanapun, belum mencapai tingkat kemajuan 80%. Sehingga pada siklus berikutnya, ahli akan menguji kembali kemampuan mengarang cerita singkat menggunakan teknik streaming gambar untuk melatih kemampuan siswa yang direkam sebagai cerita pendek hard copy dan mengerjakan skor untuk membuatnya jauh lebih baik, setelah pelaksanaan siklus berikutnya, dengan memperhatikan hasil evaluasi penggunaan metode streaming picture dalam mengumpulkan cerita pendek, siswa kelas X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir diberi pilihan untuk menampilkan

perkembangan siswa, kapasitas untuk membuat cerita singkat baik mengenai siklus dan hasil. Peningkatan karena daya tampung berupa cerita pendek versi cetak harus dilihat dari kekuatan pembelajaran pada siklus berikutnya, dimana siswa yang mendapat nilai >60 sebanyak 23 orang sedangkan siswa yang mendapat nilai <60 sebanyak 4 siswa, orang dengan skor biasa 75,93 dan kecepatan kemajuan 85,19%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus berikutnya telah berkembang sebaliknya dengan siklus fundamental dan telah melampaui tingkat ketuntasan terbaik yaitu 80%. Dari hasil tingkat kemajuan, siklus berikutnya telah maju dan telah melampaui tingkat pencapaian terbaik, oleh karena itu pemanfaatan image streaming framework dalam memperoleh kemampuan membuat cerita pendek untuk siswa kelas X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir diharapkan dapat menemukan keberhasilan yang sebenarnya. Berikut adalah diagram tambahan peningkatan kemampuan membuat cerita pendek untuk siswa kelas X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir dengan memanfaatkan metode picture streaming.



**Gambar 1.** Grafik Daftar Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Grafik diatas menunjukkan Peningkatan hasil belajar siswa antar siklus dapat dimaklumi bahwa penggunaan prosedur picture streaming dapat memperluas tindakan dan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir.

## B. Pembahasan

Selama waktu yang dihabiskan untuk belajar mengarang cerita pendek pada siklus I dan siklus II, telah terjadi peningkatan yang kontras dengan tahap pra siklus, hal ini sangat baik dapat dilihat dari perluasan gerakan siswa dalam mengikuti contoh dan perluasan pembelajaran siswa, menghasilkan kemampuan mengarang cerita singkat. Hasil tipikal kemampuan mengarang cerita pendek pada siklus utama adalah  $\frac{1720}{27} = 63,70$  tingkat ketuntasan dan  $\frac{14}{27} \times 100\% = 51,85\%$  pada siklus kedua nilai rata-rata kemampuan mengarang cerita adalah  $\frac{2050}{27} = 75,93$  pencapaian  $\frac{23}{27} \times 100\% = 85,19\%$ , hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan kemampuan mengarang cerita pendek lebih lanjut adalah memanfaatkan teknik streaming gambar yang telah dicapai dengan melampaui tujuan yang ideal, dengan mempertimbangkan bahwa dengan mendapatkan kekhasan yang membangun dan diarahkan oleh kaidah kewibawaan pembelajaran dan tingkat ketuntasan yang melebihi tujuan ideal yaitu 80%, siklus II dianggap memenuhi model pembelajaran dominan, maka ada tidak ada persyaratan untuk siklus berikutnya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengarang cerita pendek pada siswa kelas sepuluh IPS 1 dengan subjek penelitian pada siswa kelas sepuluh IPS 1 UPT SMA Negeri 7 Penukal Abab Lematang Ilir, nilai tipikal pra-siklus adalah  $\frac{1260}{27} = 46,67$  sedangkan nilai tipikal pada siklus utama adalah  $\frac{1720}{27} = 63,70$  dan siklus kedua dengan nilai tipikal  $\frac{2050}{27} = 75,93$ , dengan demikian kemampuan mengarang cerita pendek siswa kelas X IPS 1 menggunakan sistem streaming gambar diperluas. Nilai KKM untuk ilustrasi bahasa Indonesia adalah 60. Pada pra siklus siswa yang mencapai KKM > 60 sebanyak 7 orang dengan tingkat ketuntasan  $\frac{7}{27} \times 100\% = 25,93\%$ . Sedangkan pada siklus utama ada empat belas siswa yang sampai KKM > 60 dengan tingkat kemajuan  $\frac{14}{27} \times 100\% = 51,85\%$  dan pada siklus berikutnya siswa yang mencapai KKM >

60 sebanyak 23 orang dengan tingkat ketuntasan  $\frac{23}{27} \times 100\% = 85,19\%$ . Jika dilihat dari aturan kemajuan kegiatan, baik dari segi siklus maupun hasil, sangat terlihat bahwa siklus utama belum membuahkan hasil mengingat belum sampai pada tujuan, tingkat pencapaian target ideal, namun pencapaian tersebut harus terlihat pada siklus II karena telah mencapai target tingkat pencapaian ideal yaitu >80 %.

### B. Saran

Mengingat pemeriksaan yang telah selesai, para ilmuwan memberikan ide-ide berikut:

1. Maju dengan memanfaatkan teknik pembelajaran yang dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa memegang peranan penting dalam pembelajaran. Meskipun demikian harus ada perbaikan, baik mulai persiapan belajar maupun pelaksanaan pembelajaran.
2. Pendidik harus terus berupaya untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menciptakan materi, serta dalam mengawasi kelas sehingga sifat pembelajaran yang sebenarnya mereka lakukan dapat terus berkembang seiring dengan peningkatan kapasitas mereka.
3. Bagi siswa yang memiliki minat, kerja sama dan konsentrasi dalam latihan pembelajaran merupakan hal yang wajar agar hasilnya lebih ideal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Down to Earth*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Dalman. 2011. *Kemampuan Menyusun*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Mulyadi. 2017. *Rangkuman Penulisan Bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA*. Bandung: Yrama Widya..
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Hipotesis Studi Fiksi*. Yogyakarta: Pers Perguruan Tinggi Gajah Mada..
- Purba, A. 2010. *Penulisan Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Purnami, S. 2012. *Peningkatan Kemampuan Mengeksplorasi Bagian Normal Cerpen melalui Buzz Tata Cara Diskusi Kemasyarakatan Siswa Kelas VIII-An SMP*

- Dwijendra Gianyar Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Bastra*, Vol 4, No. 3, hal. 337-353..
- Rahmanto. 2010. *Pengembangan Karya Konseptual*. Jakarta: Dian Pustaka.
- Ridwan, Sakura. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Morfologi-Struktur Kalimat Mendidik*. Yogyakarta: Kepel Pers..
- Sadikin, M. 2010. *Ragam Tulisan Indonesiaa*. Jakarta: Gudang Informasi.
- Sugiyono, 2012. *Strategi Eksplorasi Bisnis*. Bandung. Kumpulan surat CV.
- Suherli.2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Wenger, Menang. 2011. *Pengajaran dan Pembelajaran Sebelumnya. Diuraikan oleh Rita Sirait dan Purwanto*. Bandung: Bayangan.